

SURAH YĀSĪN DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ



Siti Rosida

Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
sitirosida12@yahoo.com

Abstrak

Surah *Yāsīn* merupakan surah yang sering dibaca dan populer di kalangan masyarakat Islam. Hal tersebut diketahui dari banyaknya hadis yang menyebutkan tentang keutamaannya. Namun tak hanya sekedar membacanya saja, mengetahui makna yang terkandung di dalamnya juga sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan teori *tafsīr mauḍū'ī*. Surah *Yāsīn* dalam *Tafsīr al-Ibrīz* memiliki penjelasan yang berbeda dibandingkan dengan Surah yang lainnya, yaitu adanya *khātimah* surah dan gambar. Bisri Mustofa mengklasifikasikan surah *Yāsīn* ke dalam tiga pokok, yaitu tentang keesaan Allah, ketetapan risalah, dan adanya hari dibangkitkan (*yaum al-Ba'ath*) dan hari dikumpulkannya semua makhluk (*yaum al-Ḥashr*).

Kata Kunci: surah *Yāsīn*, *tafsīr al-Ibrīz*, *tafsīr mauḍū'ī*, Bisri Mustofa, *khatimah* surah.

Abstract

Surah Yāsīn is surah which often read and popular among Islamic societies. That is because of many hadith narrated about the primacy. But not only read it, knowing the meaning contained in it is also very important. This research uses qualitative method. The data which are found then analyzed using the theory tafsīr mauḍū'ī. Surah Yāsīn in the Tafsīr al-Ibrīz has a different explanation than the other surah, namely khātimah surah and picture. Bisri Mustafa classifies surah Yāsīn into three principals, that is about the oneness of Allah, provision treatise, and the day of resurrection (yaum al-Ba'ath) and the day gathered all beings (yaum al-Ḥashr).

Keywords: surah *Yāsīn*, *tafsīr al-Ibrīz*, *tafsīr mauḍū'ī*, Bisri Mustofa, *khatimah* surah.

PENDAHULUAN

Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai cahaya kehidupan dan petunjuk bagi manusia.¹ Alquran diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab.² Sehingga untuk dapat memahami isi dan kandungannya, Alquran perlu ditafsirkan. Upaya penafsiran Alquran sudah dimulai sejak Alquran diturunkan, yaitu Nabi Muhammad sebagai mufasir yang pertama.

Setelah itu dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in, hingga ulama-ulama pada masa sekarang. Oleh karena itu Alquran harus bisa dipahami sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman. Sehingga kandungan Alquran dapat relevan kapanpun dan dimanapun.³ Pada proses menafsirkan Alquran, mufasir menggunakan beberapa metode penafsiran, seperti *tahlili*, *mauḍū'ī*, *muqāran*, dan *ijmā'ī*. Perbedaan dalam menggunakan metode tafsir Alquran sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern, seperti karakter atau kepribadian dan kapasitas intelektual mufasir tersebut. Sedangkan faktor ekstern, seperti lingkungan dan budaya tempat mufasir hidup.⁴

Mengkaji tafsir Alquran erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan tafsir. Perkembangan tafsir dibagi dalam tiga periode, yaitu periode *mutaqaddimīn*, *muta'akhirīn*, dan modern. Adapun perkembangan tafsir di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke-16 M. Sebagaimana penemuan sebuah manuskrip *Tafsīr Surah al-Kaḥfi* di Aceh, namun tidak diketahui penulisnya. Diduga manuskrip tersebut dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Pada awal abad ke-17 M, manuskrip tersebut dibawa ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab asal Belanda. Hingga saat ini manuskrip tersebut menjadi koleksi Cambridge University Library.⁵

Pada abad ke-17 M, muncul sebuah karya tafsir lengkap 30 juz yang bernama *Tarjumān al-Mustafīd*, ditulis oleh Abd al-Rauf al-Singkili (1615-1693 M), namun tidak diketahui secara pasti mengenai tahun penulisan tafsir ini. Kemudian abad selanjutnya, muncul sebuah karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yaitu *Kitāb Farā'iḍ Alquran*,

¹Lihat QS. al-Baqarah: 185.

²Lihat QS. Yūsuḥ: 2; QS. ar-Ra'd: 37; QS. an-Naḥl: 103; QS. Tāhā: 113; QS. az-Zumar: 28.

³Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 1.

⁴Umar Shihab, *Kontekstualitas Alquran* (Jakarta: Pena Madani, 2005), 94.

⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2003), 53.

namun tidak diketahui siapa penulisnya. Karya tersebut hanya berisi penafsiran surah *an-Nisā'* ayat 11 dan 12.⁶

Pada abad ke-19 dan seterusnya, ditemukan kembali sebuah karya tafsir lengkap 30 juz karya Syekh Nawawi al-Bantani (1813-1879 M) yaitu *Tafsīr Munīr Lima 'ālim al-Tanzīl*, kemudian *al-Furqān* karya Ahmad Hassan (1887-1962 M), lalu *Tafsīr Alquran Indonesia Hudā* karya Bakri Syahid (L. 1918 M). *Alquran Suci Boso Jawi* karya Muhammad Adnan (1889-1969 M). *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Musthafa. *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka (1908-1981 M) dan masih banyak lagi yang lainnya. Adapula karya tafsir ulama di Indonesia yang menggunakan bahasa daerah, seperti *Tafsīr al-Ibrīz* karya Bisri Mustofa (1916-1994 M).⁷

Tafsīr al-Ibrīz merupakan salah satu tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Jawa, dengan tujuan agar masyarakat lokal Jawa mampu memahami kandungan Alquran secara saksama.⁸ Karya tafsir ini menggunakan bahasa yang ringan dicerna. Sehingga dapat dipahami, baik oleh orang awam ataupun yang sudah ahli.

Tafsīr al-Ibrīz disusun dalam tiga puluh jilid, yang pada setiap jilidnya terdapat satu juz dalam Alquran. Ada pula yang disusun dalam tiga jilid dan masing-masing jilid memuat sepuluh juz. Bahkan dalam edisi terbarunya hanya terdiri dari satu jilid saja yang diterbitkan dengan menggunakan huruf latin namun tetap memakai bahasa Jawa seperti yang aslinya.

Berdasarkan hasil pengecekan langsung terhadap kitab tafsir ini, surah *Yāsīn* merupakan surah yang di dalamnya terdapat pembahasan yang cukup berbeda dengan surah yang lainnya.

Pada surah *Yāsīn* terdapat *khātimah* surah. Di dalamnya berisi tentang keesaan Allah, ketetapan risalah, serta adanya *yaum al-Ba'ath* dan *yaum al-Hashr*.⁹ Cara menafsirkan ayat-ayat Alquran dalam *Tafsīr al-Ibrīz* menggunakan bentuk ungkapan-ungkapan seperti *tanbīh*, *fā'idah*, *muhimmah*, dan sebagainya. Di dalam surah *Yāsīn* terdapat beberapa ayat yang dalam satu ayatnya terdapat lebih dari satu keterangan yang digunakan oleh Bisri Mustofa, seperti dalam ayat 1-3, 34-35, 48-50, dan 68. Hal tersebut memberikan penafsiran yang cukup rinci jika dibandingkan dengan penafsiran beliau dalam surah yang lainnya. Pada surah *Yāsīn* ayat 34-35 juga ditafsirkan oleh beliau dengan disertai gambar, yaitu gambar dua buah

⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 54.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 55.

⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima 'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz* (Kudus: Menara Kudus, t.th), 1.

⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima 'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1570.

toples, keduanya dalam keadaan tertutup. Toples pertama berisi tumbuhan dan toples yang kedua berisi hewan.

Selain itu berdasarkan sumber bacaan dari buku-buku lain, terdapat beberapa hadis yang mengemukakan tentang keutamaan surah *Yāsīn*. Salah satunya adalah hadis yang menyebutkan bahwa surah *Yāsīn* merupakan jantungnya Alquran, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ
عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَلْبًا وَإِنَّ قَلْبَ الْقُرْآنِ يَسُ مَنْ قَرَأَهَا فَكَأَنَّمَا قَرَأَ الْقُرْآنَ عَشْرَ مَرَّاتٍ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sa'īd telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abd al-Rahmān dari al-Hasan bin Ṣālih dari Hārūn Abū Muhammad dari Muqātil bin Hayyān dari Qatādah dari Anas ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati dan sesungguhnya hati Alquran adalah surat Yāsīn. Barangsiapa yang membacanya, maka ia seakan-akan telah membaca Alquran sebanyak sepuluh kali".¹⁰

Meskipun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hadis di atas dinilai *ḍa'īf*, akan tetapi hadis tersebut masih dijadikan pegangan oleh para ulama. Hal tersebut dikarenakan hadis yang *ḍa'īf* dapat diamalkan dalam hal keutamaan-keutamaan beramal, seperti yang dikemukakan oleh Imam Ibnu Hajar dalam Kitab *Tanbīh al-Akhyār* dan dikutip oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam kitab *Tanqīh al-Qaul al-Ḥathīth fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīth*. Hadis *ḍa'īf* dapat juga merupakan *hujjah* bagi pelaksanaan keutamaan amal menurut kesepakatan para ulama, seperti yang tercantum dalam kitab *Syarḥul Muḥadhdhab* dan kitab yang lainnya.¹¹

Surah Yāsīn merupakan surah yang paling sering dibaca dan sangat populer di kalangan masyarakat umat Islam. *Surah Yāsīn* pada umumnya dibaca oleh masyarakat setiap malam Jum'at, pada saat seseorang menjelang ajal (*sakaratul maut*), pada saat acara tahlil, pada malam *nisfu Sya'ban* dan sebagainya.¹² Rangkaian kegiatan tersebut telah menjadi tradisi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah guna memohon terkabulnya hajat,

¹⁰Abū Muhammad 'Abdullah bin 'Abd al-Rahmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, Jilid 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012), 336.

¹¹Muhammad bin 'Umar al-Nawawī al-Bantani, *Tanqīh al-Qaul al-Ḥathīth fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīth* (Surabaya: Nurul Huda, t.th), 2 bagian *Muqaddimah*.

¹²Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Surat Yāsīn dalam Kehidupan Scharihari* (Jakarta: Serambi, 2008), 9.

menghilangkan kesusahan, memperbaiki diri, memohon ampunan serta memohon rahmat bagi orang yang meninggal maupun yang masih dalam keadaan *sakaratul maut*.¹³

Penelitian terhadap surah *Yāsīn* ini menggunakan kitab *al-Ibrīz Lima‘rifah Tafsīr Alquran al-Azīz* karya Bisri Mustofa sebagai acuannya. Hal tersebut dikarenakan *Tafsīr al-Ibrīz* merupakan kitab tafsir yang cukup unik, yaitu berbahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab *pegon* yang telah banyak dipakai di pesantren-pesantren di Indonesia, bahkan dipakai juga oleh salah seorang ustaz di Slangor, Malaysia.¹⁴

Selain itu, *Tafsīr al-Ibrīz* juga merupakan satu-satunya kitab tafsir Indonesia yang dikoreksi oleh pengarangnya sendiri ketika beliau telah meninggal.¹⁵ Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengkajinya, baik dalam aspek penulisan, bahasa, maupun pemikirannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran surah *Yāsīn* dalam *Tafsīr al-Ibrīz*.

METODE PENELITIAN

Hasil penelitian yang ilmiah dan akurat tergantung pada sejauh mana cara perolehan dan pengumpulan data yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui metode kepustakaan (*library research*), baik dengan cara membaca, memahami, dan menganalisa buku-buku, serta literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Setelah itu, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode deskriptif analisis seta ditarik kesimpulan dengan metode induktif dan deduktif.

¹³Ahmad Yunus al-Muhdhar, *Sampaikah Pahala Bacaan Yāsīn & Tahlil Kepada Mayit* (Surabaya: Cahaya Ilmu, t.th), 121.

¹⁴Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz Versi Latin*, Ed. Bisri Adib Hattani (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015), vi. Lihat bagian kata pegantar oleh A. Mustofa Bisri (Gus Mus).

¹⁵Diceritakan oleh Gus Mus (putera kedua Bisri Mustofa), bahwa menjelang empat puluh hari setelah kematian ayahnya, ia kedatangan seorang tamu dari Cirebon (tidak diketahui namanya). Tamu tersebut menyampaikan bahwa kemarin di Cirebon, ia bertemu dengan KH. Bisri Mustofa dan mendapat pesan darinya agar Gus Mus mengoreksi *sūrah al-Fath* dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, karena di dalamnya terdapat sedikit kesalahan. Setelah itu Gus Mus segera menemui KH. Abu Amar dan KH. Arwani (pentashih *Tafsīr al-Ibrīz*). Informasi yang disampaikan oleh tamu tersebut ternyata benar, dalam *sūrah al-Fath* terdapat satu kesalahan kecil yang lolos dalam beberapa kali koreksi. Pada ayat 18 seharusnya berbunyi: *Laqad raḍiyallāhu ‘anil mu’minīna*, dalam *Tafsīr al-Ibrīz* tertulis *Laqad raḍiyallāhu ‘alal mu’minīna*. Lihat Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 42.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Tafsir

Metode tafsir merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh penafsir pada saat menafsirkan Alquran. Secara umum, metode tafsir dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Metode Tafsir *Tahlili* (Analisis), yaitu mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran berdasarkan susunan mushaf disertai dengan analisis tentang kandungan ayat tersebut.¹⁶
2. Metode Tafsir *Ijmali* (Global), yaitu menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan susunan mushaf secara ringkas dengan menggunakan bahasa yang sederhana.¹⁷
3. Metode Tafsir *Muqaran* (Perbandingan), yaitu mengambil sejumlah ayat Alquran, kemudian mengemukakan pendapat mufassir dan membandingkannya serta mengambil kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut.¹⁸
4. Metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik), yaitu menghimpun ayat-ayat Alquran yang membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut, setelah itu penafsir memberikan penjelasan yang diakhiri dengan kesimpulan.¹⁹ Metode inilah yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

B. Penafsiran Surah *Yāsīn*

Pada bagian akhir penafsiran surah *Yāsīn* dalam *Tafsīr al-Ibrīz*, Bisri Mustofa memberikan keterangan tambahan berupa *khātimah* (penutup). Keterangan ini merupakan satu-satunya keterangan tambahan yang tidak ditemukan dalam *surah* lainnya. Khatimah tersebut menjelaskan bahwa isi dari *surah Yāsīn* adalah menerangkan tiga pokok, yaitu tentang keesaan Allah, ketetapan risalah, dan adanya *yaum al-Ba'ath* (hari dibangkitkannya makhluk dari kubur) dan *yaum al-Ḥashr* (hari dikumpulkannya makhluk di padang *mahshar*).²⁰

¹⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 104.

¹⁷ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 321.

¹⁸ Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 118.

¹⁹ Abū al-Hayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū'ī*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 36.

²⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1570. Pengelompokan ini sama seperti yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbah*, yaitu bahwa surah *Yāsīn* menguraikan tentang keesaan Allah, risalah kenabian dan hari kebangkitan. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, juz 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

1. Keesaan Allah

Ayat-ayat tentang keesaan Allah mengarahkan manusia untuk berfikir bahwa Allah Maha Esa. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil ciptaan-Nya. Oleh karena itu, ayat-ayat ini diungkapkan dalam bentuk tanda-tanda kekuasaan-Nya. Di antaranya yaitu:

a. Ayat 33-36

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ. وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ نَجِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ. لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ. سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ.

(wa āyatun) lan iku dadi tanda (lahum) tumerap wong kang padha ingkar ing Dina Ba'ath –tangi saking kubur– (al-Arḍu) utawi bumi (al-Maitatu) kang mati (ahyaināhā) hale nguripake ing sun ing bumi kang mati mau (wa akhrajnā) lan ngetoake sapa ing sun (minhā) saking bumi mau (ḥabban) ing wiji (faminhu) maka saking wiji mau (ya'kulūn) padha mangan sapa menusa kabeh (wa ja'alnā) lan dadiake sapa ing sun (fihā) ing dalem bumi (jannātin) ing pira-pira kebonan (min nakhīlin) saking kurma (wa a'nābin) lan pira-pira anggur (wa fajjarnā) lan mancarake sapa ing sun (fihā) ing dalem bumi (minal 'uyūn) ing pira-pira sumberan (liya'kulū) supaya padha bisa mangan sapa menusa (min thamarīhi) saking wohe barang kang tinutur –kurma lan liyane– (wa mā 'amilathu) hale ora padha gawe ing woh mau (aidihim) apa pira-pira tangane menusa (afalā yashkurūn) anatha ora padha syukur sapa menusa kabeh (subḥāna allazhī) Maha Suci sapa Dzat (khalāqa) kang wis nitahake sapa Dzat (al-Azwāja) ing werna-werna (kullahā) sekabehane werna-werna (mimmā) bayane barang –kaya palawija lan sakliyane– (tunbitu) kang nyukulake (al-Arḍu) apa bumi (wa min anfusihim) lan nyatane pira-pira awak-awakane menusa –lanang lan wadon– (wa mimmā) lan nyatane barang-barang (lā ya'lamūn) kang ora padha weruh sapa para menusa.²¹

Ayat ini menjelaskan tentang tanda-tanda kekuasaan Allah yaitu berupa bumi yang mati. Kemudian dari situ Allah menumbuhkan berbagai biji-bijian dan tanaman yang dimakan oleh manusia. Semua itu ditujukan agar manusia bisa bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah. Pada penjelasan ayat-ayat ini, Bisri Mustofa mengajak kepada kita untuk memikirkan tentang tanda kekuasaan Allah. Bahwa bumi yang sudah mati, kering kerontang dapat menjadi hidup kembali dengan kekuasaan-Nya, yaitu dengan diturunkannya hujan sehingga membasahi bumi dan menghidupkan

²¹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1547.

berbagai tanaman. Dalam hal ini beliau memberikan beberapa contoh, di antaranya jagung yang dahulunya hanya sebesar gigi, jika ditanam di tanah, tidak lama kemudian bisa tumbuh. Keluar daunnya sedikit, semakin hari semakin besar dan tinggi. Setelah itu keluar bunganya, yang semakin hari juga semakin besar. Hingga akhirnya sempurna menjadi jagung yang tua. Jika sudah menjadi jagung yang tua, kemudian jagung itu dimakan oleh manusia dan bijinya ditanam kembali, demikian seterusnya. Jagung yang hanya sebesar gigi bisa menjadi setongkol jagung. Lantas sebelum jagung yang setongkol itu jadi, jagung itu tempatnya ada dimana? Belum lagi jika dihitung akar dan batangnya. Pohon asam yang begitu besar hanya berasal dari satu *kelungsu* (biji asam). Manusia yang gagah perkasa hanya berasal dari satu tetes air yang menjijikan. Oleh karena itu, jika Allah mampu menciptakan manusia yang begitu gagahnya hanya dari air setetes. Apalagi menghidupkan manusia yang sudah mati. Tentu hal yang sangat mudah baginya.

Pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan tentang hasil bumi. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa para manusia tidak akan bisa hidup tanpa makan dari hasil bumi. Allah telah memberikan persediaan berupa bermacam-macam hasil bumi, seperti kurma, anggur, padi, palawija dan sebagainya, yang dibutuhkan untuk kehidupan manusia. Dalam penjelasannya ini, Bisri Mustofa memberikan tantangan untuk tidak makan hasil bumi dan tidak minum selama satu minggu. Tentu manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Beliau juga menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup dapat bertahan hidup karena empat unsur, yaitu: tanah, air, panas, dan udara. Oleh karena itu tanaman tidak bisa hidup meskipun tanah dan air sudah ada, karena kedua unsur tersebut masih belum cukup jika tanpa adanya udara.

Adapun untuk memelihara semua makhluk hidup, Allah menciptakan matahari yang mempunyai daya panas. Selain untuk menyinari makhluk hidup, matahari juga diberi tugas untuk menyinari lautan. Sehingga air lautan itu menguap sampai menjadi mendung. Kemudian Allah meniupkan angin untuk membagi awan yang mendung tersebut sesuai dengan kehendak-Nya dan hujan pun turun ke bumi. Air hujan tersebut kemudian membasahi sawah-sawah, perkebunan, dan sebagainya. Sehingga menjadikan bumi ini hidup dan bisa mengeluarkan hasil bumi untuk makanan manusia dan binatang. Oleh karena itu, sudah sepantasnya Allah diagungkan, disembah dan disucikan. Allah telah menciptakan berbagai macam hasil bumi, macam-macam manusia, dan bentuk ciptaan lainnya yang tidak bisa dilihat oleh manusia.

Dalam menjelaskan ayat ini, Bisri Mustofa mengajak para pembacanya untuk berfikir. Contoh pertama yang beliau berikan adalah ciptaan-Nya yang berupa hasil bumi. Hasil bumi tersebut berasal dari bumi, air, matahari, dan udara yang sama. Namun hasil buahnya, misalnya dapat

bermacam-macam. Ada yang manis, pahit, asem, gurih, dan sepat. Ada yang putih, hitam, merah, hijau, biru, ungu dan sebagainya. Contoh yang kedua yaitu ciptaan-Nya yang berupa manusia. Manusia berasal dari bahan yang sama dan pemeliharaan yang tidak berbeda. Namun kejadiannya ada yang laki-laki, wanita, berkulit putih, hitam, kuning langsung. Wataknya pun ada yang keras, lembut, ramah dan sebagainya. Contoh yang ketiga yaitu ciptaan-Nya yang berupa hewan. Hewan tersebut juga berasal dari bahan yang sama. Namun kejadiannya ada yang kecil, tinggi, besar, ada yang berkaki empat, enam dan lebih dari itu. Begitu juga ciptaan Allah yang belum diketahui oleh manusia, tentu masih banyak lagi.

b. Ayat 37-40

وَأَيَّةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ. وَالشَّمْسُ بَحْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ. لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ.

(wa āyatun) lan iku dadi tanda kekuasaane Allah (lahum) tumerap menusa kabeh (al-Lailu) utawi wengi (naslakhu) misah / ngilangake sapa ingsun (minhu) saking wengi mau (al-Nāhār) ing rina (fa izhāhum) mangka nalikane ingsun misah utawi menusa (muḥlimūn) iku padha kapetengan kabeh (wa ash-shamsu) ana dene srengenge (tajrī) iku mlaku apa srengenge (limustaqarra) maring panggonan tetepe (laha) kaduwe srengenge (zhālika) utawi mengkono-mengkono lumakune srengenge (taqdīrul ‘azīz) iku kuasane Dzat kang menang (al-‘Alīm) tur mirsani (walqamara) lan ing rembulan (qaddarnā) dadiake sapa ingsun ing rembulan mau (manāzila) ing pira-pira panggonan (ḥattā ‘āda) hingga balik rembulan mau (kal‘urjūn) kaya mancung (al-Qadīm) kang wis lawas (lā shamsu) ora ana utawi srengenge (yanbagī) iku prayoga (lahā) tumerap srengenge (an tudrika) apa yenta nusuli apa srengenge (al-Qamara) ing rembulan (wa lā al-Lailu) lan ora ana utawi wengi (sābiqun nahār) iku ngelancangi rina (wa kullun) ana dene sekabehane srengenge, bulan lan lintang (fī falakin) ing dalem kolongan dewek / orbit (yasbahūn) iku padha lumaku apa sekabehane srengenge, bulan lan lintang.²²

Sebagian dari tanda kekuasaan Allah yang lainnya adalah ciptaan-Nya yang berupa malam, siang, matahari, bulan dan bintang-bintang. Matahari dan bulan berjalan dengan teratur tanpa henti. Jika malam pergi, maka siang datang, begitupun sebaliknya. Matahari yang selalu terbit dari arah Timur dan terbenam ke arah Barat. Karena tetapnya perjalanan matahari, sehingga dapat

²² Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima‘rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1552.

menentukan penanggalan yang dinamakan penanggalan Syamsiah. Begitu juga perjalanan bulan, mulai dari fase bulan sabit hingga purnama sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penanggalan juga, yang disebut penanggalan *Qomariyah*. Begitu juga bintang. Pada jam-jam tertentu, bintang jenis A keluar dan bintang jenis B surup. Begitu seterusnya. Semuanya berputar pada tempatnya masing-masing. Tidak ada yang bertabrakan maupun yang bersenggolan.

Dalam menjelaskan ayat ini, Bisri Mustofa menjelaskan bahwa gambaran perjalanan matahari, bulan, bumi dan bintang-bintang adalah seperti sebuah mesin arloji (agar bisa dilihat dengan jelas). Mesin arloji memiliki roda yang paling besar, roda yang sedang, roda yang kecil, hingga roda yang paling kecil. Semua roda tersebut berjalan pada tempatnya masing-masing. Namun perbedaannya, jika roda arloji mempunyai hubungan yang jelas antara roda yang satu dengan yang lain. Sedangkan hubungan antara matahari, bulan, bumi dan bintang adalah hubungan magnetis.

c. Ayat 41-44

وَأَيَّةٌ هُمْ أَنَا حَمَلْنَا دُرَيْتَهُمْ فِي الْفُلْكِ الْمَشْحُونِ. وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ. وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنْقَذُونَ. إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ.

(wa āyatuṅ) lan iku dadi tanda (lahum) tumerap para menusa khususe Ahli Makkah (annā) setuhune ingsun (ḥamalnā) iku nunggangake sapa iingsun (dhurriyyatahum) ng turun-turune Ahli Makkah (fi al-Fulki) ng perahu (al-Mashhūn) kang dikebaki momotan (wa khalaqnā) lan dadiake sapa ingsun (lahum) kerana arahe turun-turune Ahli Makkah (min mithlihi) saking padhane perahu mau (mā) ing perahu (yarkabūn) kang padha numpak sapa Ahli Makkah ing perahu (wa in nasha') lan lamun ngersaake sapa ingsun (mugriqhum) mangka ngeremake ingsun ing kaum mau (falā sarīkha) mangka oa ana kang bisa nulungi iku maujud (lahum) maring kaum mau (wa lā hum) lan ora ana utawi kaum (yunqadhūn) iku diselametake kabeh (illā rahmatan) kejaba kawelasan (minnā) saking Panjenengan ingsun (wa matā'an) lan ngepenaake (ilā hīn) tumeka maring wektu watese.²³

²³ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1554.

Sebagian tanda kekuasaan Allah yang lainnya adalah kejadian banjir bandang pada zaman Nabi Nuh As. Pada waktu itu muatan kapal Nabi Nuh As sangat penuh. Sebab selain dipenuhi oleh umatnya Nabi Nuh yang beriman, kapal tersebut juga mengangkut berbagai macam hewan di dunia dengan berpasang-pasangan. Di antaranya: kerbau, sapi, kuda, kambing, anak ayam, kucing, anjing, babi, ular, gajah, harimau, rusa, burung dan sebagainya. Intinya semua hewan daratan tersebut diikuti sertakan sebagai setelah surutnya banjir bandang.

Dalam menjelaskan ayat ini, Bisri Mustofa menukil sebuah cerita, namun beliau tidak menyebutkan sumber ceritanya. Diceritakan bahwa kapal Nabi Nuh terdiri dari tiga tingkatan. Tingkatan yang paling bawah untuk memuat seluruh hewan buas dan serangga yang kecil-kecil. Tingkatan yang kedua untuk memuat hewan besar dan tingkatan yang paling atas untuk memuat manusia dan berbagai macam burung. Meskipun kapal tersebut penuh dengan muatan, namun kapal tersebut tidak bisa tenggelam. Tidak ada yang bisa memberikan pertolongan dan juga tidak ada yang bisa memberikan keselamatan jika bukan pemberian rahmat dari Allah.

2. Ketetapan Risalah

a. Ayat 1-6

يس. وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ. إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ. عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ. لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ.

(Yāsīn) Allah dewe kang pirso tegese iki dawuh (wal Qur'an) demi kitab Qur'an (al-Hakīm) kang netepake hukum-hukum (innaka) sak temene siro Muhammad (laminal mursafīn) iku setengah saking piro-piro utusane pangeran ('ala širāin) kang tansah netepi ing atase dedalan (mustaqīm) kang jejeg (tanzi'lal 'azīz) kelawan olehe nurunake Dzat kang mulia tur menang (al-Rahīm) tur welas asih (litundhira) supaya nasihati sira (qauman) ing kaum (mā undhira) kang ora den weden-wedeni (ābā'uhum) sapa nenek moyange kaum (fahum) mangka utawi kaum (gā filūn) iku padha lali.²⁴

Ayat ini merupakan penegasan langsung dari Allah, bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Rasul yang membawa Alquran yang penuh hikmah sebagai wahyu dari-Nya. Oleh karena itu, ayat ini turun guna menyangkal pendapat orang-orang kafir yang tidak mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Adapun tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad adalah untuk memberikan peringatan kepada orang-orang kafir untuk segera insaf dan

²⁴ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1529.

kembali ke jalan yang lurus. Bisri Mustofa menjelaskan bahwa pada masa itu, yaitu sepeninggalnya Nabi Ismā'īl hingga diutusnya Nabi Muhammad, kaum Quraish di Makkah tidak keutusan seorang Nabi. Sehingga mereka tidak mengerti agama yang benar dan juga syari'ah.

b. Ayat 7-11

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. إِنَّا جَعَلْنَا فِيٰ أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَىٰ الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ. وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ. وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَحَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ.

(laqad haqqa) yekti temen-temen tetep (al-Qaulu) apa dhawuh siksa ('alā aktharihim) ing atase akeh-akehe kaum (fahum) mangka utawi kaum (lā yu'minūn) iku ora padha iman kaum (innā) setuhune ing sun (ja'alnā) iku dadikake ing sun (fī a'nāqihim) ing dalem pira-pira gulune akeh-akehe kaum (aglālan) ing pira-pira belunggu (fahiya) mangka utawi pira-pira belunggu (ilal adhqān) iku tumeka pira-pira gulune (fahum) mangka utawi akeh-akehe kaum (muqmaān) iku padha dengak kabeh (waja'alnā) lan ndadekake ing sun (min baini aidīhim) saking ngarepe akeh-akehe kaum (saddan) ing aling-aling (wa min khalfihim) lan saking burine akeh-akehe kaum (saddan) ing aling-aling (fa agshaināhum) nuli metengake ing sun ing akeh-akehe kaum (fahum) mangka utawi kaum (lā yubshirūn) iku ora weruh akeh-akehe kaum (wa sawā'un) lan iku padha ('alaih) ing atase kaum (a'andhartahum) anatha utawi meden-medeni sira ing kaum (am lam tundhirhum) utawa ora meden-medeni sira ing kaum (lā yu'minūn) iku ora padha iman sapa kaum (innamā tundhirhum) anging pesthine meden-medeni sira (man) ing wong (ittaba'a) kang manut sapa wong (adh-dhikra) ing pitutur / Alquran (wa khashiya) lan wedi sapa wong (al-Rahmān) ing Pangeran kang welas asih (bi al-Gaib) kelawan nyamar (fabashshirhu) mangka bebungaha sira ing wong (bi magfiratin) kelawan oleh pengapuran (wa ajrin) lan ganjaran (karīm) kang mulia.²⁵

Meskipun Nabi Muhammad telah memberi peringatan kepada orang-orang kafir, Namun sesungguhnya Allah telah menetapkan bahwa kebanyakan dari mereka tidak akan beriman. Bisri Mustofa menyebutkan di

²⁵ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1530.

antara orang-orang tersebut antara lain: Abu Jahal, ‘Utbah, Shaibah, al-Wald bin al-Mughirah dan lain-lainnya. Kemudian Allah mengibaratkan orang-orang kafir tersebut seperti orang yang lehernya dibelenggu lalu tangan mereka diangkat ke dagu. Sehingga mereka selalu tertengadah dan tidak bisa melihat apa-apa. Selain itu, mata mereka ditutup dan mereka juga diapit oleh dinding yang menghalangi pandangan mereka. Sehingga mereka benar-benar tidak bisa melihat apa-apa sama sekali. Oleh karena itu, meskipun mereka diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, maka sama saja mereka tidak akan beriman.

Bisri Mustofa menjelaskan bahwa tujuan Allah tetap memerintahkan Nabi Muhammad untuk tetap memberikan peringatan adalah supaya kelak di akhirat nanti orang-orang kafir tersebut tidak bisa beralasan. Karena jika Nabi Muhammad tidak memberikan mereka peringatan, maka mereka akan beralasan bahwa ketika mereka di dunia tidak ada yang memberi mereka petunjuk. Sebaliknya bagi orang-orang yang mau mengikuti peringatan petunjuk Nabi Muhammad) dan orang-orang yang takut kepada Allah meskipun mereka tidak melihat-Nya, maka mereka akan diampuni dosadosa dan ditempatkan di surga yang penuh dengan kenikmatan.

3. Adanya *Yaum al-Ba’ath* dan *Yaum al-Hashr*

a. Ayat 32

وَأِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ

(wa in kullun) lan ora ana utawi sekabehe makhluk (lammā jamī’un) angin iku dikumpulake (ladainā) ing dalem ngersa ingsun (muḥḍarūn) tur iku disowanake.²⁶

Ayat ini menerangkan bahwa semua manusia pasti akan dikumpulkan di Padang Mahsyar dan dihadapkan kepada Allah tanpa terkecuali. Mereka akan ditanya tentang amal perbuatannya ketika ada di alam dunia dan akan diberi pembalasan. Dalam menjelaskan ayat ini, Bisri Mustofa memberikan kisah yaitu pada saat manusia dikumpulkan di Padang *Mahsyar*, para manusia dalam keadaan telanjang bulat. Tidak ada yang memakai pakaian apa-apa, tidak ada yang memakai alas kaki, belum di-*khitan*, bagaikan bayi yang baru lahir dari rahim ibunya. Ketika mendengar cerita yang seperti itu kemudian Siti Aisyah bertanya kepada Nabi Muhammad: “Laki-laki dan wanita ketika itu dikumpulkan bersama dengan keadaan telanjang bulat, apakah tidak apa-apa?” Mendengar pertanyaan itu Nabi Muhammad menjawab, “Ketika itu sudah tidak ada orang yang sempat memikirkan apa-

²⁶ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima‘rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1546.

apa. Selain memikirkan nasibnya masing-masing. Pada waktu itu keadaan banjir keringat dan hujan air mata.

Terdapat hadis yang menceritakan tentang keadaan tersebut, salah satunya yang diriwayatkan dalam Kitab Muslim:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ حَاتِمِ بْنِ أَبِي صَغِيرَةَ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً عُرَاءَ غُرْلًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ الْبَسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

*Telah menceritakan kepadaku Zuhayr bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'īd dari Hātim bin Abū Ṣaghīrah telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Mulaikah dari al-Qāsim bin Muhammad dari 'Aisyah berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Manusia dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan kulup." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, wanita-wanita dan lelaki-lelaki semua saling melihat satu sama lain? Beliau menjawab: "Wahai 'Aisyah, permasalahannya lebih sulit dari saling melihat satu sama lain"?*²⁷

b. Ayat 48-50

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ. مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ. فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ

*(wa yaqūlūna) lan padha ngucap sapa wong-wong kafir (matā) iku ing dalem kapan (hāzal wa'du) utawi iku janji (in kuntum) lamun ana sira kabeh wong-wong mukmin (ṣādiqīn) iku bener kabeh (mā yanzurūna) ora ngenteni sapa wong-wong kafir (illā saiḥatan) anging ing pethak sak getakan (wāḥidatan) kang sepisan (ta'khuḏuhum) kang nuntut apa pethak ing wong-wong kafir (wa hum) hale utawi wong-wong kafir (yakhīṣṣimūn) iku tengah-tengah pada geger para padu (falā yastaḥī'ūna) mangka ora padha kuasa sapa wong-wong kafir (tauṣiyatan) ing wekas-wekas (walā ilā ahlihim) lan ora maring ahline wong-wong kafir (yarji'ūn) pada bisa balik sapa wong-wong kafir.*²⁸

²⁷ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisāburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 17, nomor hadis 2859 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), 159.

²⁸ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima 'rifāh Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1556.

Orang-orang *mu'min* memberikan nasihat kepada orang-orang kafir bahwa manusia tidak akan selamanya hidup di alam dunia. Semua manusia akan mati dan dibangkitkan lagi dari kubur serta akan dimintai pertanggungjawaban dan diberi pembalasan atas perilakunya ketika masih hidup di dunia. Namun orang-orang kafir justru tidak percaya dan menertawakannya dengan menanyakan kapan terjadinya ancaman tersebut. Kemudian orang-orang *mu'min* menjelaskan tentang kiamat, bahwa hari kiamat adalah hari berakhirnya dunia yang pasti akan terjadi dan tidak perlu ditunggu kedatangannya. Karena akan ada sekali tiupan saja yang dapat membinasakan seluruh makhluk hidup.

c. Ayat 51-52

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ.

(wa nufikha) lan disembulake (fiṣṣūri) ing dalem sangkane / coronge (fa'idhā) mangka tatkalane disembul (hum) utawi para menusa kang padha dikubur (minal ajdāsi) saking pira-pira kuburan (ilā Rabbihim) maring Pangerane menusa kabeh (yansilūn) iku padha metu ringkatan.²⁹

Ayat ini menerangkan tentang adanya hari kebangkitan (*yaum al Ba'ath*). Bisri Mustofa menjelaskan bahwa setelah seluruh makhluk hidup mati. Allah lalu menurunkan hujan yang airnya seperti air maninya laki-laki selama empat puluh hari. Kemudian Malaikat Isrofil dibangkitkan oleh Allah dan meniupkan sangkakalanya kembali yang suaranya:

(hei balung-balung kang wis padha ajur, kulit-kulit kang wis padha rusak, ayo padha tangiya ngadepi maring hisabe Pangeran) wahai tulang-tulang yang sudah hancur, kulit-kulit yang sudah rusak, ayo bangun menghadapi perhitungan Allah.³⁰

Seketika itu juga mereka semua bangun. Sebagaimana firman Allah:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ

(qālū) padha ngucap sapa wong-wong kafir (yā wailanā) duh cilaka ingsun kabeh (man) utawi sapa wonge (ba'atha'nā) iku nangiake sapa wong ing ingsun kabeh (min marqadinā) saking enggon peturon ingsun kabeh (hadhā) utawi iki tangi saking kubur (mā) iku barang (wa'ada) kang wis janji (al-Raḥman) sapa Pangeran kang Maha

²⁹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1557.

³⁰ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1560.

*Welas (wa ṣadaqa) lan bener (al-Mursalūn) sapa pira-pira utusane Pangeran.*³¹

Setelah orang-orang yang berada di alam kubur bermunculan seperti tanaman yang baru tumbuh. Mereka semua duduk di tanah dalam keadaan telanjang bulat.

Penjelasan tentang air hujan yang menyerupai mani, terdapat dalam kitab *Daqā'iq al-Akhhār*. Adapun rinciannya yaitu Allah memerintahkan langit agar menurunkan hujan, maka kemudian turunlah hujan berupa air seperti spermanya laki-laki selama empat puluh hari. Hingga air tersebut mencapai ketinggian duabelas hasta dan menenggelamkan semuanya. Kemudian tumbuh seperti tumbuhan segar dan terus tumbuh hingga membentuk jasad sempurna seperti keadaan semula ketika di dunia.³²

d. Ayat 53-54

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ. فَالْيَوْمَ لَا تُظَلِّمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*(in kānat) ora ana pethake tangi saking kubur (illā ṣaiḥatan) kejaba iku namung pethak (wāḥidatan) kang sepisan (fa'idhā) mangka tatkalane pethak sepisan mau (hum) utawi sekabehane menusa (jamī'un) iku dikumpulake kabeh (ladainā) ing dalem ngersa ingsun (muḥḍarūn) tur iku disowanake kabeh (falyauma) mangka ing dalem iku dina (lā tuzlamu) ora dikaningaya (nafsun) apa awak-awakan (syai'an) ing sitik-sitika (walā tujzauna) lan ora padha diwales sira kabeh (illā mā kuntum) kejaba walese barang ing kang ana sira kabeh (ta'malūn) iku padha ngelakoni sira kabeh.*³³

Setelah itu, Bisri Mustofa menceritakan kembali bahwa pada saat itu muncul api yang sangat besar, yang diutus oleh Allah untuk menggiring manusia menuju padang *Mahshar*. Ketika itu orang-orang tidak ada yang saling mengenal. Karena wujudnya yang berubah, sesuai dengan perilakunya ketika di dunia. Ada yang berwajah kera, anjing, babi, kambing, tikus dan sebagainya. Kemudian mereka dihisab (dimintai pertanggungjawaban). Orang-orang yang nyata bersalah lantas dimasukkan ke dalam neraka. Sedangkan orang-orang yang berperilaku baik dimasukkan ke dalam surga.

³¹ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1557.

³² 'Abd al-Rahīm bin Ahmad al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhhār fī Dhikr al-Jannah wa al-Nār* (Surabaya: Dār al-'Ilmi, t.th), 23.

³³ Bisri Mustofa, *al-Ibrīz Lima'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*, 1558.

Selain itu ada juga orang-orang yang memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah, seperti para nabi, para wali, dan orang-orang yang shaleh, yang langsung masuk ke dalam surga tanpa dihisab.

Di dalam kitab *Daqā'iq al-Akhhbār* dijelaskan bahwa golongan orang-orang yang menyerupai kera adalah orang-orang yang ketika hidup di dunia sering memfitnah orang lain. Sedangkan golongan orang-orang yang menyerupai babi adalah orang-orang yang ketika hidup di dunia sering memakan riba.³⁴

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penafsiran *sūrah Yāsīn* dalam *Tafsīr al-Ibrīz* dibagi menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu: (a) Keesaan Allah, yang diungkapkan dalam bentuk tanda-tanda kekuasaan-Nya, terkandung dalam ayat 33-44, (b) Ketetapan risalah, yang dijelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muḥammad Saw. kepada umat manusia untuk memberikan peringatan, terkandung dalam ayat 1-11 dan (c) Adanya hari dibangkitkan (*yaum al-Ba'ath*) dan hari dikumpulkannya semua makhluk (*yaum al-Ḥashr*), yang terkandung dalam ayat 32, 48-54.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Karomah Para Kiai*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Al-Bantānī, Muhammad bin 'Umar al-Nawawī. *Tanqīḥ al-Qaul al-Ḥathīth fī Syarḥ Lubāb al-Ḥadīth*. Surabaya: Nurul Huda, t.th.
- Chodjim, Achmad. *Menerapkan Keajaiban Surat Yāsīn dalam Kehidupan Seharian-hari*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Al-Dārimī, Abū Muhammad 'Abdullah bin 'Abd al-Rahmān. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012.
- Al-Farmawī, Abū al-Hayy. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hermawan, Acep. *'Ulumul Qur'an: Ilmu untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur, 2007.
- Muhdhar, Ahmad Yunus. *Sampaikah Pahala Bacaan Yāsīn & Tahlil Kepada Mayit*. Surabaya: Cahaya Ilmu, t.th.
- Mustofa, Bisri. *al-Ibrīz Lima 'rifah Tafsīr Alquran al-Azīz*. Kudus: Menara Kudus, t.th.

³⁴ 'Abd al-Rahīm bin Ahmad al-Qāḍī, *Daqā'iq al-Akhhbār*, 24.

- , *Tafsīr al-Ibrīz Versi Latin*. Ed. Bisri Adib Hattani. Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015.
- Al-Naisāburī, Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2010.
- Al-Qāḍī, ‘Abd al-Rahīm bin Ahmad. *Daqā’iq al-Akhbār fī Dhikr al-Jannah wa al-Nār*. Surabaya: Dār al-‘Ilmi, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Alquran*. Jakarta: Pena Madani, 2005.
- Supiana dan M. Karman. *Ulumul Quran*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.